

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Informasi akuntansi pada perusahaan memegang peranan penting karena dibutuhkan oleh perusahaan dan investor. Investor membutuhkan informasi akuntansi untuk mengetahui informasi prospek dan keadaan keuangan (laporan keuangan) dari suatu perusahaan yang akan menjadi calon investasinya. Sehingga perusahaan menyuruh jasa akuntan publik untuk mengaudit laporan keuangan suatu perusahaan yang bertujuan agar menyakinkan investor bahwa calon perusahaan yang akan dijadikan investasinya benar-benar prospeknya baik ke depan. Pada saat akuntan publik mengaudit laporan keuangan suatu perusahaan, disinilah etika profesi seorang akuntan diuji. Menurut Jeffrey dan Weatherholt dalam Kirana (2004:16) menyatakan bahwa nilai seorang akuntan tercermin dari keputusan etika yang dibuatnya, sedangkan komitmen pada profesi tercermin dari pengembangan nilai-nilai profesional pada setiap keputusan yang dibuatnya. Begitu juga Kirana (2004:16) berpendapat bahwa pertimbangan profesional yang mana berdasarkan pada nilai dan kepercayaan individual, kesadaran moral dan sikap taat aturan, memegang peranan penting dalam pengambilan keputusan final.

Semua pelaku bisnis ingin mendapatkan keuntungan yang lebih dari usaha atau bisnis yang dijalankannya. Sering kali para pelaku bisnis memakai dan menghalalkan segala cara agar tujuan mereka dapat tercapai. Tidak mengherankan lagi apabila pelaku bisnis melibatkan profesi seorang akuntan untuk mencapai tujuannya. Parahnya lagi apabila akuntan tersebut mau membantu para pelaku

bisnis dengan tidak mengindahkan dimensi moral dan etika bisnis. Kelemahan yang terdapat pada akuntan adalah keserakahan individu dan korporasi, pemberian jasa yang mengurangi independensi, sikap terlalu “lunak” pada klien dan peran serta dalam menghindari aturan akuntansi yang ada Wyatt dalam Yulianti dan Fitriani (2005:1).

Lembaga pendidikan tinggi dalam hal ini perguruan tinggi di sini sangat berperan dan berpengaruh besar dalam mencetak kualitas seorang akuntan. Dapat dikatakan bahwa moral, etika, dan sikap profesionalisme seorang akuntan kebanyakan dibentuk di perguruan tinggi ini. Seorang lulusan akuntan dari sebuah perguruan tinggi akan memiliki kualitas yang baik bilamana elemen-elemen yang ada di perguruan tinggi tersebut saling berkaitan dan membentuk sistem pendidikan yang baik. Mudyaharjo dalam Meilisa dan Unti (2010:54), mengatakan bahwa elemen yang terkait dalam dunia perkembangan pendidikan yaitu (1) pemerintah, (2) institusi penyelenggara pendidikan, (3) dosen, dalam hal ini akuntan pendidik, (4) mahasiswa.

Berbagai cara dilakukan perguruan tinggi untuk membentuk dan menghasilkan lulusan mahasiswanya agar mempunyai etika dan moral yang tinggi bila kelak mereka menjadi seorang akuntan. Untuk membentuk etika dan moral mahasiswa akuntansi, pengaruh terbesarnya adalah terletak pada bagaimana wawasan, karakter, dan sifat dari akuntan pendidik dalam mengarahkan mahasiswanya. Namun dibalik peran seorang akuntan pendidik terdapat satu sisi buruk yang menjadi salah satu faktor penyebab pelanggaran etika secara umum yaitu adanya perilaku tidak etis yang melingkupi sistem pendidikan, misalnya :

mulai dari plagiat, diskriminatif, indisipliner, pemaksaan hak pada mahasiswa, sampai dengan tindakan pelecehan seksual (Meilisa dan Unti, 2010:54).

Pada saat peneliti kuliah di Universitas Trunojoyo sampai dengan saat ini kurang lebih selama 3,5 tahun, ada beberapa fenomena-fenomena yang terjadi dan yang terkait dengan etika akuntan pendidik di Fakultas Ekonomi Jurusan Akuntansi Universitas Trunojoyo. Fenomena tersebut diantaranya adalah dua mata kuliah atau lebih diampu oleh seorang akuntan pendidik, parahnya lagi beberapa mata kuliah itu dalam hari yang sama dengan beda jam. Masalah akan timbul disini jika akuntan pendidik tidak masuk dikarenakan ada tugas dari kampus, sakit, atau kepentingan keluarga dengan begitu kuliah hari itu kosong, disini ada mahasiswa yang kecewa dan ada juga mahasiswa yang semakin senang. Berdasarkan pengalaman peneliti, untuk mengganti jam kosong tersebut biasanya dosen memberikan tugas atau diganti hari lain sesuai kesepakatan. Disini timbul masalah lagi apabila kuliah diganti hari lain ada mahasiswa yang bentrok kuliah, karena harus kuliah juga dengan mata kuliah yang berbeda. Kalau sudah begini mahasiswa tersebut harus memilih mana mata kuliah yang harus diikuti.

Fenomena yang lain yang terjadi adalah satu mata kuliah diampu oleh dua akuntan pendidik. Dimana seorang akuntan pendidik Fakultas Ekonomi Universitas Trunojoyo Madura (FE UTM) mengampu pada saat pra UTS dan akuntan pendidik yang satu mengampu pasca UAS. Berdasarkan pengalaman peneliti dan menurut pendapat mahasiswa lain, mahasiswa akan sulit menerima materi yang diajarkan karena materi yang diajarkan tidak saling menyambung antara satu akuntan pendidik dengan akuntan pendidik yang lain yang mengampu

satu mata kuliah yang sama. Dari fenomena seorang akuntan pendidik mengampu dua mata kuliah atau lebih atau satu mata kuliah diampu oleh oleh dua akuntan pendidik dapat dibuktikan dengan adanya jadwal mata kuliah.

Fenomena-fenomena diatas menjadi salah satu faktor kegagalan akuntan pendidik dalam mencetak kualitas seorang akuntan yang baik. Masalah lain yang timbul adalah pendidikan akuntansi yang diajarkan di Perguruan Tinggi selama ini terkesan sebagai pengetahuan yang stagnan, mekanis, dan berorientasi pada materialitis. Stagnan, mekanis, dan materialitis ini dikarenakan pada pendidikan Akuntansi terjebak pada definisi terkait dengan akuntansi yang terkesan seakan-akan bersifat kaku dan baku (Hamzah, 2007:2).

Perguruan tinggi dan akuntan pendidik didalam dunia pendidikan akuntansi mempunyai tugas untuk menghasilkan calon akuntan sesuai dengan profesi atau minat yang telah di tempuh mahasiswa. Mereka yang sudah lulus sarjana ekonomi bisa menjadi akuntan publik, akuntan pajak, akuntan pemerintahan, akuntan manajemen, akuntan pendidik, dan lain-lain. Figur akuntan pendidik di dalam kegiatan belajar mengajar baik yang dilakukan di dalam kelas maupun di luar kelas sangat berpengaruh terhadap kualitas calon akuntan (mahasiswa). Masih banyak akuntan pendidik ini yang belum menerapkan etika dan moral dalam belajar mengajar. Kalau sudah etika dan moral akuntan pendidik sudah rusak, yang menjadi pertanyaan adalah bagaimana nanti kualitas mahasiswa (calon akuntan) yang akan bekerja di tengah-tengah masyarakat?.

Dari fenomena-fenomena yang ada di Universitas Trunojoyo Madura mendorong peneliti untuk melakukan suatu penelitian. Penelitian ini juga

terinspirasi dari penelitian yang dilakukan oleh Fanita Meilisa dan Unti Ludigdo (2010) yang berjudul “Persepsi Mahasiswa Akuntansi Terhadap Etika Akuntan Pendidik Di Jurusan Akuntansi Universitas Brawijaya”. Salah satu pembeda dari penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah terletak pada metodologi penelitiannya. Dimana penelitian terdahulu menggunakan jenis penelitian kuantitatif, sedangkan penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang ada dalam penelitian ini adalah bagaimana persepsi Mahasiswa Akuntansi Terhadap Etika Akuntan Pendidik di Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Trunojoyo Madura

1.3 Tujuan Penelitian

Dengan mengacu pada rumusan masalah yang ada, maka tujuan penelitian ini adalah mengetahui persepsi Mahasiswa Akuntansi Terhadap Etika Akuntan Pendidik di Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Trunojoyo Madura.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka penelitian ini sekiranya akan dapat memberikan manfaat dan kontribusi yang berarti bagi kalangan yang terkait

secara langsung maupun tidak langsung. Manfaat yang diperoleh diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Bagi Para Akuntan Pendidik

Diharapkan penelitian ini dapat digunakan untuk mengetahui sejauh mana kesadaran etis dan tingkat profesionalisme sebagai akuntan pendidik dan untuk mengetahui sejauh mana mereka menerapkan kode etik IAI sebagai pedoman mereka dalam bekerja atau mengajar.

2. Manfaat Bagi Mahasiswa

Memberikan sumbangan teoritis mengenai perbedaan persepsi mahasiswa akuntansi terhadap etika akuntan pendidik.

3. Manfaat Bagi Lingkungan Akademis

Bahwa hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan dalam menilai pentingnya pendidikan etika yang diajarkan atau dipraktikkan oleh akuntan pendidik (dosen) kepada mahasiswa sebagai calon akuntan, baik yang terintegrasi dalam mata kuliah maupun tidak.

4. Manfaat Bagi Masyarakat Pada Umumnya

Hasil penelitian ini dapat membuka wawasan masyarakat pada umumnya terhadap bidang akuntansi. Bahwa akuntan pendidik adalah seorang dosen yang melakukan proses belajar mengajar dengan mahasiswa akuntansi. Dan akuntan sendiri adalah agen moral yang bekerja untuk kepentingan masyarakat banyak, dan bukanlah untuk kepentingan klien semata.

5. Manfaat Bagi Peneliti Lain

Diharapkan dapat dijadikan referensi dalam penelitian lebih lanjut sehingga dapat memberikan hasil penelitian yang lebih mendalam, serta dapat memberikan gambaran dan solusi yang tepat pada pokok permasalahan yang diteliti.